

**Persepsi Masyarakat Tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang
terhadap Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* Juss)**

***Traditional Society Perception of Mandangin Island in Sampang Residence
toward Neem Plant (*Azadirachta indica* Juss)***

Faizah Sodirun^{1*}, Ari Hayati^{2**}, Hasan Zayadi³
^{1,2,3}, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Indonesia

ABSTRAK

Tanaman mimba (*Azadirachta indica* juss) merupakan salah satu jenis tanaman yang cukup di kenal oleh masyarakat Indonesia. Mimba merupakan tanaman serbaguna, antara lain kayunya untuk bahan bangunan dan perabot rumah tangga sebagai tanaman hias, pakan ternak atau pelindung di tepi jalan dan untuk konservasi tanah. Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui persepsi masyarakat Mandangin dalam memanfaatkan tanaman mimba (*Azadirachta* Juss) pada daerah masyarakat tradisional Mandangin Metode penelitian ini menggunakan Metode deskriptif (kualitatif) dengan cara terjun langsung ke lapangan atau masyarakat Mandangin untuk pengambilan data. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan pada masyarakat berdasar responden masyarakat yang pernah menanam tanaman mimba di lingkungan didapatkan presentase 5% sering dan cenderung intensif, 13,3% Sering, 35% Jarang dan 46% tidak pernah dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Mandangin dilakukan dengan dua kategori yaitu sebagai obat luar dan dalam. terkait cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat digolongkan menjadi tiga, yaitu: Direbus, diminum airnya dengan presentase 65%;ditumbuk, ditempelkan dengan presentase 23%; dihangatkan, ditempelkan dengan presentase 12%.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat Tradisional, Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* juss)

ABSTRACT

*Plant of neem (*Azadirachta indica* Juss) is one kind of plant that is quite known by the people of Indonesia. Neem is a multipurpose plant, among other things wood for building materials and home furnishings, ornamental plants, fodder or protective curbs and soil conservation. Ethnobotany is the science of botany that studies on the use of herbs in everyday use and indigenous tribes. This study aims to determine the public perception Mandangin in utilizing plants Neem in the area of traditional societies Mandangin. Research method use descriptive method (qualitative) by jumping directly to the field or community Mandangin for data retrieval. Qualitative research aims to obtain a full picture about something humanly studied. The results showed in the community based on community respondents who once planted a neem plant in the neighborhood of 5% the percentage obtained frequently and tend intensive, 13.3% often, 35% rarely and 46% never and based on interviews with respondents note that the use of plants that used as medicine by people Mandangin done in two categories, namely as a drug outside and inside. Regarding how the use of plants as medicines classified into threes, namely: Boiled drinking water with a percentage of 65%; pounded, affixed with a percentage of 23%; warmed, affixed with a percentage of 12%.*

Keywords: Public Perception Traditional, Plant neem (*Azadirachta indica* juss)

^{*}) Faizah, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, jl. Mt.Hariyono 193, Malang 65144., 085259877810 and e-mail:faizahmarwah895@yahoo.com

^{**}) Ari Hayati , Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, jl. Blimbing, Malang 65144. E-mail: aridaniel29@yahoo.com

Diterima Tanggal 11 Agustus 2016 – Disetujui Tanggal 15 Agustus 2016

Pendahuluan

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah meliputi berbagai jenis tumbuhan dan berbagai sumber daya alam lain, termasuk suku bangsa dan budaya yang beragam pula. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan sendiri dalam menggunakan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan ini bukan saja untuk keperluan ekonomi dan nilai-nilai budaya lainnya tetapi dapat digunakan sebagai obat hebal [1].

Tanaman mimba (*Azadirachta indica* juss) merupakan salah satu jenis tanaman yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia., tanaman mimba memiliki banyak kandungan senyawa-senyawa aktif seperti *gedunin*, *nimbidin*, *nimbin*, *nimbolide*, *salannin*, *meliantriol* dan *azadirachtin* dalam ekstrak daun/buah yang bermanfaat bagi kesehatan manusia [2].

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional (obat herbal) banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) serta peningkatan kesehatan (*promotif*). Pengetahuan ini dipelajari dalam etnobotani [3].

Desa Mandangin sebagai bagian pulau Madura, sejak dahulu masyarakatnya telah memanfaatkan tumbuhan mimba sebagai bahan pengobatan untuk penyakit. Seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak sampai orang tua rajin mengkonsumsi obat herbal tradisional. Akan tetapi, pada saat ini hanya orang-orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih melestarikan tradisi tersebut sehingga keberadaan tanaman herbal (mimba) sedikit demi sedikit akan mulai terabaikan. Oleh karena itu, dalam rangka pemanfaatan tumbuhan mimba dan meningkatkan pelayanan dalam usaha menunjang keluarga, tanaman mimba yang tumbuh di Desa Mandangin perlu diperkenalkan kepada masyarakat mengingat manfaat dan kegunaannya yang sangat banyak seperti dibuat jamu, peralatan rumah dan Aksesoris. Di lihat dari geografisnya Desa Mandangin sangat berpotensi dan strategis dalam mengembangkan dan membudidayakan tanaman mimba. Faizah[4].

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Persepsi masyarakat tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang terhadap pemanfaatan tanaman mimba (*Azadirachta indica* juss)”

Material dan Metode

Bahan dan Alat

Bahan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah tanaman mimba yang di manfaatkan oleh masyarakat pulau Mandangin. Alat-alat yang digunakan blender, gelas, sendok, saringan, pisau, kamera dan alat tulis

Metode

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif (kualitatif) dengan cara terjun langsung ke lapangan atau masyarakat Mandangin untuk pengambilan data. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Cara pengumpulan data yang digunakan adalah:

Penentuan Responden

Dalam hal ini, peneliti melaksanakan pengamatan langsung di Pulau Mandangin dan kemudian mencatat persepsi masyarakat tradisional Mandangin terhadap tanaman mimba

Teknik *Interview*

Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada para tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung guna mengetahui hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan

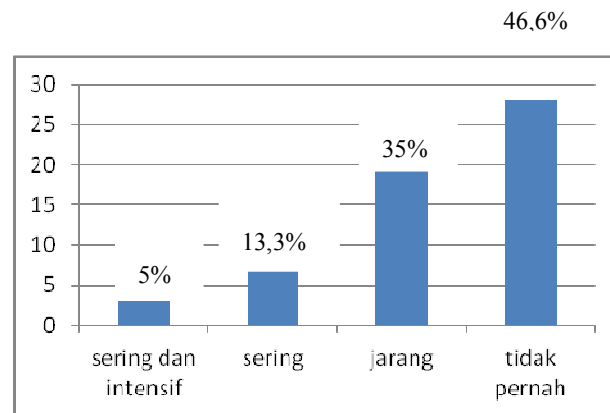
Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini, peneliti mengambil gambar langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan di tempat penelitian guna di buat dokumen-dokumentasi dan sebagai bukti bahwasannya peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut.

Hasil dan Diskusi

Persepsi Masyarakat Mandangin Terhadap Tanaman Mimba

Dari hasil kuisisioner yang sudah dijawab oleh 60 responden di desa Mandangin, jumlah yang menanam tanaman mimba ditampilkan dalam (gambar 2).

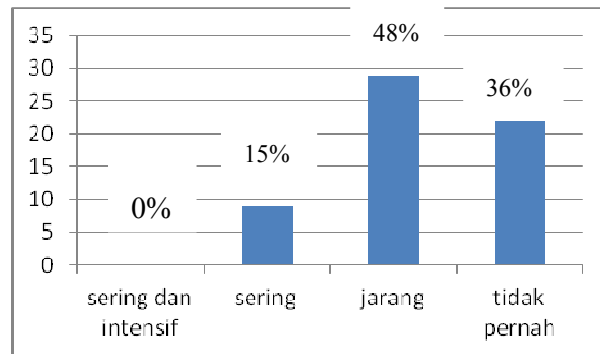


Gambar 2: Grafik persentase kuisisioner masyarakat yang menanam tanaman mimba

Berdasar grafik diatas respon masyarakat yang pernah menanam tanaman mimba di lingkungan didapatkan presentase 5% sering & enderung intensif, 13,3% Sering, 35% Jarang dan 46,6% tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mandangin mengetahui bahwa tanaman mimba sudah tidak diperdulikan dan sudah di hiraukan.

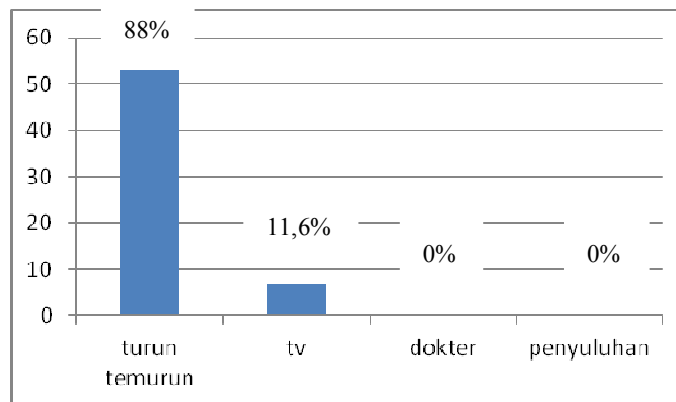
Masyarakat yang menggunakan dan yang memanfaatkan cenderung pasif akibat minimnya mengetahui tentang mimba hal ini sangat ironi dengan hasil wawancara yang menunjukkan masyarakat mengetahui bahwa tanaman mimba memiliki manfaat sebagai tanaman obat tradisional dan percaya bahwa tanaman merupakan tanaman yang banyak manfaatnya. Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa masyarakat mandangin kurang peduli terhadap betapa pentingnya melestarikan peninggalan nenek moyang yang berupa obat tradisional khususnya tanaman mimba. Hal ini selaras dengan hasil responden yang menunjukkan kurang adanya kegiatan penyuluhan atau

sosialisasi lainnya mengenai pemanfaatan mimba dari pemerintah setempat maupun dinas yang bersangkutan.



Gambar 4: Grafik persentase yang menggunakan tanaman mimba

Tanggapan responden tentang persepsi masyarakat yang pernah menggunakan tanaman mimba, sebagian besar responden menggunakan dengan persentase 0% sering & intensif, 15% sering, 48% jarang dan 36% tidak pernah. Meskipun masyarakat menggunakan tanaman mimba bukan sebagai obat. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman mimba di dapatkan dari berbagai sumber (gambar 9).



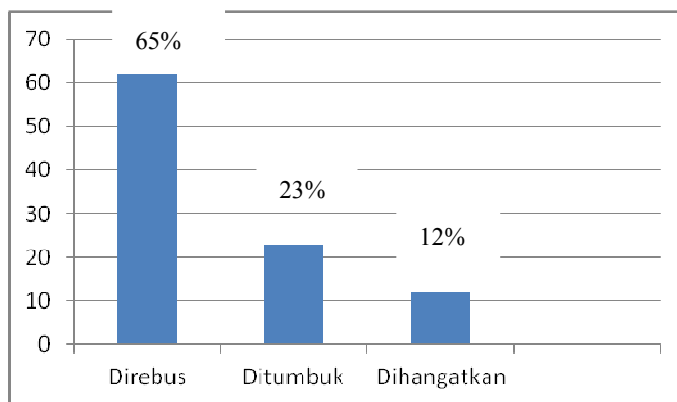
Gambar 9: Grafik persentase masyarakat yang mengetahui manfaat tanaman mimba dari berbagai sumber

Tanggapan responden pada pertanyaan yang mendapatkan mengetahui tentang manfaat tanaman mimba. Dalam hal ini dapat dilihat pada respon masyarakat yang persentase 88% turun temurun dan 11,6% Acara TV.

Cara Pengelolaan Tanaman Mimba Oleh Masyarakat Mandangin

Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Mandangin dilakukan dengan dua kategori yaitu sebagai obat luar dan dalam. terkait cara pemanfaatan tumbuhan

sebagai obat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu: 1). Direbus, diminum airnya dengan presentase 65%, 2). Ditumbuk, ditempelkan dengan presentase 23%, 3) dihangatkan, ditempelkan dengan presentase 12%.



Gambar 11 : Pemanfaatan Tanaman mimba sebagai obat tradisional oleh masyarakat Mandangin

Cara pemanfaatan obat luar yang dilakukan oleh masyarakat Mandangin untuk mengobati penyakit dengan dipanaskan, hal ini terkait dengan sifat aseptik (suatu kondisi tidak adanya mikroorganisme berbahaya) dan permeabilitas membran sel.[5]. Membran sel berfungsi membatasi perpindahan zat-zat yang terlibat dalam reaksi yang terjadi dalam sel maupun masuknya zat-zat dari luar sel. Analisis kimia menunjukkan bahwa membran sel terdiri atas 60% protein dan 40% lipid. Membran sel dibentuk oleh beberapa lapisan, yaitu lapisan lipid dibagian tengah dan dilapisi oleh lapisan protein. Beberapa jenis protein sangat peka terhadap perubahan lingkungannya. Perubahan konformasi alamiah menjadi suatu konformasi yang tidak menentu disebut denaturasi. Apabila konformasi molekul protein berubah, misalnya oleh perubahan suhu, pH atau karena terjadinya reaksi dengan senyawa lain, ion-ion logam, maka aktivitas biokimianya akan berkurang, seperti halnya protein akan mengalami koagulasi apabila dipanaskan pada suhu 50⁰C atau lebih.

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sebagai obat luar yang lain, yaitu tanaman ditumbuk sampai halus kemudian ditempelkan pada organ tubuh yang terkena luka. Tumbuhan yang ditumbuk diyakini oleh masyarakat lokal, bahwa senyawa aktif didalam tumbuhan akan cepat bereaksi dengan bagian tubuh yang terkena luka. tanaman yang ditumbuk/ gerakan mekanik, dapat menyebabkan protein membran mengalami denaturasi. Disamping oleh pH, suhu tinggi, dan ion logam berat, denaturasi dapat terjadi oleh adanya gerakan mekanik, aseton, alkohol, eter dan deterjen.

Masyarakat Mandangin disamping memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat luar, juga memanfaatkannya sebagai obat dalam. Cara pemanfaatan tumbuhan penyakit sebagai obat dalam (oral) dengan cara tumbuhan direbus kemudian diminum airnya. Cara pemanfaatannya sebagai obat dalam melibatkan reaksi biokimia dalam tubuh. Kerusakan jaringan oleh masuknya mikroorganisme akan memicu suatu respon peradangan, ditandai dengan pembengkakan (edema) dan warna merah yang khas. Sinyal peradangan merangsang sinyal kapiler yang mengakibatkan peningkatan aliran darah dan permeabilitas pembuluh darah di daerah yang terserang, sel-sel fagosit akan memakan mikroba patogen, nanah (pus) yang menumpuk terdiri dari sel-sel fagositik yang mati selama respon peradangan [6].

Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Mandangin sebagai obat dalam untuk obat salah satunya ialah mimba yang memiliki senyawa kimia antara lain berupa flavonoid.[7]. adanya flavonoid dalam lingkungan sel bakteri menyebabkan terganggunya pembentukan dinding sel,

kerusakan membran, serta kerusakan pada lisosom karena terjadi interaksi antara flavonoid dengan DNA bakteri.

Bagian Tumbuhan Mimba Yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Tradisional Kabupaten Sampang

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan, tanaman mimba di manfaatkan oleh berbagai kalangan sesuai orang yang menggunakannya, mulai dari seniman, anak-anak maupun pembuat obat tradioanal berikut contoh pemanfaatan dan cara kegunaannya oleh masyarakat tradisional yang ada di Kabupaten Sampang (Tabel 2).

Tabel 2: Bagian Tumbuhan Yang di Manfaatkan

No	Organ	Manfaat	Cara Penggunaan
1	Daun	Untuk mengobati penyakit diabetes	Daunnya direbus dan dihaluskan daunnya kemudian diambil airnya lalu di minum
2	Batang	Untuk perabotan rumah	Diambil batangnya lalu dibuat penyanggah rumah dan pagar didepan rumah
3	Akar	Dibuat aksesoris	Dengan memilih akar tanaman yang unik dan kemudian dihiasi.
4	Biji	Di buat mainan anak-anak	Biji di buat peluru ketapel mainan anak-anak

Pengobatan Penyakit Menggunakan Tanaman Mimba

Persepsi sakit menurut masyarakat Madura adalah suatu hal yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh seseorang [8]. Berdasarkan penyebabnya, konsep sakit menurut masyarakat lokal dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1.Kening berrit

Sakit yang diakibatkan oleh gangguan mahluk halus penunggu tempat tertentu. Penyembuhannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakanca' becaan(jampi-jampi) dari seseorang yang dipercayai sebagai dukun suatu daerah.

2.E capok seher

Penyakit yang diyakini sengaja dikirim oleh seorangtokang seher,oreng andik duweh cubek(tukang seher, tukang santet). Penyakit ini hanya bisa disembuhkan dengan membawa pasien ke dukun yang diyakini mempunyai keahlian dalam mengobati orang yang terkena sihir. Penyakit yang kerap kali disinggungkan dengan penyakit ghaib (penyakit akibat sihir) diantaranya tumor, kanker(bu tombu), liver(bere tabuk), batuk darah dan TBC(cekkek).

3. Penyakit umum

Penyakit yang menyebabkan ketidakseimbangan tubuh. Penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan jamu, dibawa ke Puskesmas desa, atau menggunakan jampi-jampi (bacaan-bacaan).

Terdapat beberapa contoh penyakit yang dapat disembuhkan menggunakan tanaman mimba, diantaranya penyakit kronis, contoh: kanker; penyakit menular contoh: TBC; serta penyakit tidak menular seperti gangguan sistem reproduksi. Terdapat beberapa contoh ramuan tumbuhan obat yang umum digunakan untuk pengobatan beberapa penyakit di atas:

- Kencing manis

Pengobatan tradisional dengan mengambil 7 lembar daun direbus dengan 2 gelas air hingga menyisakan 1 gelas. Didinginkan, disaring, dan diminum sebanyak 3 gelas setiap hari.

- Disentri, diare

Ramuan yang sering digunakan masyarakat Mandangin untuk pengobatan diare adalah 7 lembar daun direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1 gelas. Didinginkan, disaring, dan diminum setiap pagi dan sore.

- Malaria

Ramuan untuk mengobatinya ialah 7 lembar daun direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1 gelas. Didinginkan, disaring, dan diminum setiap pagi dan sore.

- Masuk angin

Cara pengobatan 7 lembar daun direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1 gelas. Didinginkan, disaring, dan diminum setiap pagi dan sore.

- Eksim (gudig)

Pengobatan tradisional dengan bagian yang berpenyakit dicuci dengan air rebusan daun mimba.

- Ketombe

Ramuan untuk mengobatinya ialah keramas dengan air rebusan daun mimba.

- Hepatitis/ gagal hati

Ramuan yang sering digunakan masyarakat Mandangin untuk pengobatan hepatitis adalah kulit batang atau kulit akar direbus, air hasil rebusannya kemudian diminum. Atau, 7 lembar daun mimba direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1.5 gelas. Setelah dingin disaring, dan diminum tiga kali sehari setiap pagi, siang, dan sore.

- Kanker lever

Cara pengobatan tradisional dengan mengambil 7 lembar daun mimba direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1.5 gelas. Setelah dingin disaring, dan diminum tiga kali sehari setiap pagi, siang, dan sore.

- Jerawat

mengambil 7 lembar daun mimba direbus dengan 3 gelas air hingga menyisakan 1.5 gelas. Setelah dingin disaring, dan diminum tiga kali sehari setiap pagi, siang, dan sore

Kesimpulan

Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu: 1). Direbus, diminum airnya dengan presentase 65%, 2). Ditumbuk, ditempelkan dengan presentase 23%, 3) dihangatkan, ditempelkan dengan presentase 12%.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat tradisional Mandangin Kabupaten Sampang Madura, yang menggunakan tanaman mimba sebagai pagar tanaman 59% dan obat-obatan 41%, yang memanfaatkan dari tanaman mimba ialah buah/biji 15%, Daun 63% dan Batang 22%, dan pengetahuan yang didapat mengenai tanaman mimba 91% dari turun temurun dan 9% dari Acara televisi.

Tanaman didapatkan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Sedangkan kandungan nutrisi dalam daun mimba dapat dijadikan obat tradisional dan sebagai bahan alternatif untuk mengurangi kasus gatal-gatal pada anak-anak maupun remaja. Selain itu, batang mimba sebagai bahan pokok perabotan rumah dan juga dapat menjadi solusi bagi masyarakat sebagai ganti minyak tanah untuk memasak kebutuhan sehari-hari

Daftar Pustaka

- [1]. Rifa'I, M.A. dan Waluyo, E.B. 1992. Etnobotani Pengembangan Tetumbuhan Pewarna Indonesia: Ulasan Suatu Pengamatan di Madura. *dalam* Nasution, E.R., Waluyo, E.B, Roemantyo, H. Dan Wardoyo, S.S. 1992. *Prosiding Seminar dan lokakarya Nasional Etnobotani*. 19-20 Pebruari. Cisarau-Bogor,.
- [2] Rukmana, R dan Y. 2002 Y. Oesman. *Mimba Tanaman Penghasil Pestisida Alami*. Kanisius Yogyakarta
- [3] Prananingrum, 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. Skripsi tidak diterbitkan . Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi-UIN Malang.
- [4] Faizah, 2016. Inventarisasi Tanaman Mimba (*Azadirachta Indica*. Juss) Di Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, PKL. Jurusan Biologi-Fakultas MIPA-Unisma. Malang.
- [5] Poedjiadi, A., dan Supriyanti, F.M. T. (2006). *Dasar-Dasar Biokimia*. UI Press. Jakarta. Hal. 81; 109 – 122.
- [6] Campbell NA, Reece, Mitchell. 2004. *Biology Concept and Connection*. Ed.5. Benjamin Cummings. San Fransisco
- [7] Ajizah, A. 2004 .Sensitivitas Salmonella Typhimurium Terhadap Ekstrak Daun Psidium Guajava L. *Jurnal Bioscientiae*. Volume 1. Nomor 1. Hal.aman 36
- [8] Romaidi. 2006. Pengelolaan Tumbuhan Untuk Bahan Jamu Di Kabupaten Pamekasan-Madura Secara Berkelanjutan. Tesis Tidak Diterbitkan. Sekolah Ilmu Dan Teknologi Hayati. Bandung
- [9] Martin ,G.J. 2004. *Etnobotani : A' people and plant' Conservasion Manual*. Chapman and Hall, London
- [10] Bodeker, G. 2000. Indigenous Medical Knowledge The Law and Politics of Protection: oxford Intellectual Property Research Cente Seminar in St. Peter's College, 24th January 2000. Oxford